

# PERTENTANGAN MAKNA KATA DAN VARIASINYA DALAM BAHASA JAWA

## ANTONYMS AND THEIR VARIATIONS IN JAVANESE

Dwi Atmawati

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

dwi\_bbs@yahoo.co.id

### Abstrak

Dalam penelitian ini dijelaskan pertentangan makna kata bahasa Jawa dan variasinya. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sudut pandang semantik dan sociolinguistik. Teori yang digunakan adalah teori antonimi dan variasi bahasa. Data diperoleh secara lisan dan tulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertentangan makna kata dalam bahasa Jawa memiliki variasi, yang berbentuk bahasa Jawa ngoko dan krama. Variasi kata dapat muncul dalam situasi, mitra tutur, status sosial, dan tempat tutur yang berbeda. Analisis dilakukan dengan mengacu teori Lyons (1977), yang menyatakan bahwa pertentangan makna kata mencakup oposisi, antonimi, kelengkapan atau *complementary*, dan kebalikan. Beberapa contoh pertentangan makna kata oposisi, misalnya *kidul* 'selatan' dan *lor* atau *ler* 'utara'; *kulon* atau *kilen* 'barat' dan *wetan* 'timur'; *ngarep*, *ngajeng* 'depan' dan *mburi*, *wingking* 'belakang'; *ireng* 'hitam' dan *putih*, *puteh*, *pethak* 'putih'. Pertentangan makna kata antonimi, misalnya *gedhe*, *kawak*, *gedhem* 'besar' dan *cilik* 'kecil'. Pertentangan makna kata kelengkapan atau *complementary*, misalnya *urip*, *gesang* 'hidup' dan *mati*, *tilar donya*, *pejah*, *modar* 'mati'; *lanang*, *jaler*, *kakung* 'laki-laki' dan *wedok*, *wadon*, *estri* 'perempuan'. Pertentangan makna kata kebalikan, misalnya *njaluk*, *nyuwun* 'meminta' dan *menehi*, *ngekei*, *maringi*, *nyaosi* 'memberi'; *mlebu*, *mlebet* 'masuk' dan *metu*, *medal* 'keluar'; *tuku*, *tumbas*, *mundhut* 'membeli' dan *adol*, *sade*, *mande* 'menjual'. Penutur menggunakan variasi bentuk kata disesuaikan, antara lain dengan tujuan tuturan, status sosial yang terlibat dalam peristiwa tutur, mitra tutur, situasi, usia, tempat tinggal atau wilayah, jenis kelamin.

**Kata kunci:** pertentangan makna; bahasa Jawa; variasi; kelengkapan

### Abstract

*In this study, antonyms and their variations are described in Javanese. The author uses a qualitative descriptive method with a semantic and sociolinguistic point of view. The theory used is the theory of antonyms and language variations. Data were obtained orally and in writing. The results of this study indicate that antonyms in Javanese have variations, namely the Javanese ngoko and krama. Variations of words can appear in different situations, speech partners, social status, and places of speech. The analysis is carried out by referring to the theory of Lyons (1977), which states that antonyms include opposition, antonym, complementary, and converse. Some examples of opposition, such as kidul 'south' and lor or ler 'north'; kulon or kilen 'west' and wetan 'east'; ngarep, ngajeng 'front' and mburi, wingking 'back'; ireng 'black' and putih, puteh, pethak 'white'. Antonyms, for example gedhe, kawak, gedhem 'big' and cilik 'small'. Complementary, for example urip, gesang 'live' and mati, tilar donya, pejah, modar 'dead'; lanang, jaler, kakung 'male' and wedok, wadon, estri 'female'. Converse, for example njaluk, nyuwun 'ask' and menehi, ngekei, maringi, nyaosi 'to give'; mlebu, mlebet 'in' and metu, medal 'out'; tuku, tumbas, mundhut 'buy' and adol, sade, mande 'sell'. Speakers use variations of word forms adjusted, among others, with the purpose of speech, social status involved in speech events, speech partners, situation, age, location, gender.*

**Keywords:** *antonymy; Javanese, variation, complementary*

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa

digunakan oleh sebagian besar masyarakat suku Jawa di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan beberapa daerah lain yang

terdapat masyarakat Jawa. Sebagai bahasa daerah yang wilayah persebaran penuturnya relatif luas dan banyak, bahasa Jawa memiliki berbagai variasi dalam kosakatanya. Variasi itu biasanya terdapat pada wilayah tutur yang berbeda. Variasi bahasa tersebut dapat ditemukan pada kosakata, termasuk pada kosakata yang menyatakan pertentangan makna. Variasi tersebut penulis bahas di sini dengan menggunakan teori semantik tentang antonimi dan teori sosiolinguistik tentang variasi bahasa.

Peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan atau variasi kosakata yang terdapat pada pertentangan makna kata atau antonimi dalam bahasa Jawa karena ada bentuk-bentuk yang cukup unik, dalam arti bentuk kata tersebut hanya ada dalam bahasa Jawa. Penelitian mengenai pertentangan makna atau antonimi memang pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang mengaitkan antara pertentangan makna kata dan variasinya, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini akan dikaji pertentangan makna kata dan variasinya dalam bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pertentangan makna kata dan mengemukakan bentuk variasinya dalam bahasa Jawa.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut. Dalam penelitian yang berjudul *Antonimi dalam Bahasa Jawa* (1995), pembahasan difokuskan pada tipe-tipe antonimi, erat atau renggangnya hubungan makna antonimi, dan hubungan antara pasangan antonimi dan konteksnya (Sukardi

dkk., 1995:5). Dalam penelitian yang berjudul “Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA” dipaparkan tentang jenis relasi makna sinonimi dan antonimi kalimat (Lestari, Ekawati, Cahyani, 2019:19). Penelitian mengenai “Antonymy and Related Terms” antara lain mengemukakan perbedaan istilah oposisi, antonim, dan kontras (Gorgis & Al-Halawachy, 2012:26). Penelitian selanjutnya mengenai makna denotatif yang terdapat dalam lagu Jawa “Kidung Doa” karya Sunan Kalijaga. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat kata, frasa, kalimat yang merujuk pada amanat Islam (Agung, Wibowo, Wilujeng, 2016:18). Andriany dalam penelitiannya membahas model konfigurasi leksikal dalam bahasa Jawa. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa leksikal bahasa Jawa memiliki konfigurasi struktur hierarki yang terdiri atas relasi dominasi transitif, relasi dominasi asimetris, relasi dominasi simetris (2020:416).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut. Penelitian terdahulu masih terbatas pada kajian dari aspek semantik. Kajian yang mengaitkan antonimi dan faktor luar bahasa, adalah mengaitkannya dengan konteks (Sukardi, dkk., 1995:15). Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap pertentangan makna kata yang dihubungkan dengan variasinya karena perbedaan wilayah pemakaian meskipun masih dalam satu Bahasa, yakni bahasa Jawa. Penelitian ini

penting dilakukan agar masyarakat memahami keberagaman kosakata dalam bahasa Jawa. Dengan dipahaminya, keberagaman variasi kosakata bahasa Jawa tersebut, masyarakat dapat memilih dan menggunakannya secara tepat.

Teori yang digunakan utk membahas permasalahan adalah teori dari Lyons (1977) tentang pertentangan makna kata. Untuk memperdalam pemahaman, dikemukakan juga definisi antonimi dari beberapa linguis. Antonimi adalah perbedaan makna kata secara bergradasi, contohnya *panjang* dan *pendek*. Kata *panjang* dan *pendek* Antonimi disebut juga oposisi bergradasi atau oposisi berjenjang. Pada oposisi ini, ada peringkat yang dinyatakan dengan kata, antara lain *agak*, *sangat*, *lebih* (Rahyono, 2012:160). Menurut Kridalaksana, antonimi adalah oposisi makna pada pasangan leksikal yang bisa berjenjang, misalnya *tinggi* dan *rendah*, *tidak tinggi* tidak berarti *rendah* (Kridalaksana, 2001:15). Cruse (1986) mengklasifikasi antonimi menjadi tiga, yakni (1) antonimi kutub (*polar*), contohnya *panjang* dan *pendek*, (2) antonimi tumpang-tindih (*overlapping*), contohnya *baik* dan *buruk*, (3) antonimi seimbang (*equipollent*), contohnya *panas* dan *dingin*. Oposisi direksional adalah perbedaan makna berdasarkan hubungan arah atau relasi, misalnya *atas* dan *bawah* serta *suami* dan *istri*. Oposisi direksional terbagi lima, yaitu (1) arah, contoh *naik* dan *turun*; (2) antipoda, contoh *atas* dan *bawah*; (3) pendamping (*counterpart*), contoh *bukit* dan *lembah*; (4) reversi, contoh *meningkat* dan *menurun*; (5)

kebalikan (*converses*), contoh *suami* dan *istri*.

Antonim mempunyai dasar konseptual, tetapi memiliki perbedaan dengan konstruksi leksiko-semantik lainnya (Paradis & Willners, 2011). Struktur pasangan antonim tidak mudah ditentukan karena memerlukan pemahaman oleh penutur tentang komponen struktur tersebut (Gjergo & Delija, 2014:496). Antonim memungkinkan penutur untuk mengekspresikan secara singkat kebalikan dari pemikiran tertentu, demi kontras (Gao & Zheng, 2014:237).

Selanjutnya, teori variasi bahasa penulis gunakan untuk menjelaskan variasi yang muncul pada pertentangan makna kata. Pemilihan kata yang tepat dan penyusunan kata yang baik akan memberikan efek positif dalam berkomunikasi. Ketidaktepatan dalam memilih kata atau bentuk tuturan dapat menimbulkan konflik atau hubungan yang tidak baik dengan mitra tutur. Oleh sebab itu, meskipun bahasa Jawa memiliki variasi bahasa yang beragam, penutur hendaknya dapat memilih bentuk kata secara tepat.

Perlu kiranya penulis kemukakan batasan tentang variasi bahasa. Variasi bahasa ialah pola tuturan yang mencakup bunyi, kata, ciri-ciri gramatikal yang dapat dihubungkan dengan faktor-faktor eksternal, misalnya geografis, faktor sosial (Wardhaugh, 1986:22). Variasi bahasa bisa muncul karena oleh faktor-faktor, antara lain waktu, tempat, penutur, situasi, dan dialek yang terkait dengan sapaan, status, ragam (Pateda, 1987:52). Varian pemakaian bahasa dapat muncul karena sifat-sifat khusus

penuturnya, perbedaan asal daerah, faktor sosial, peranan situasi (Suwito, 1989:15).

Konteks situasi mempunyai tiga ciri, yaitu *field* ‘medan’, *tenor* ‘pelibat’, *mode* ‘sarana’. *Tenor* adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi verbal. *Mode* adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang dipakai (Halliday, 1992:16). Ohoiwutun mengemukakan bahwa variasi bahasa adalah perubahan/perbedaan yang diwujudkan dalam ujaran seseorang dalam masyarakat bahasa tertentu (1977:46-47).

Mengenai variasi bahasa, Poedjosoedarmo mengungkapkan bahwa ada tiga varian bahasa, yakni: dialek (idiolek); unda-usuk (hormat, nonhormat); ragam (santai, resmi, indah atau literer) (1983:175-176). Berdasarkan sumbernya variasi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu variasi sistemik atau internal dan variasi ekstrasistemik atau eksternal (Nababan, 1986:15). Variasi sistemik atau internal ialah variasi bahasa yang muncul dalam lingkup unsur-unsur bahasa tersebut, misalnya pada fonem, morfem, atau tata kalimat. Yang merupakan variasi sistemik ialah variasi fonologis dan variasi morfofonemis (Ohoiwutun, 1997:47). Variasi ekstrasistemik dipengaruhi oleh kedudukan sosial, seperti di Jawa Tengah, Sunda, dan Bali (Liliweri, 2003:166-167).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diduga merupakan antonim bahasa Jawa dicatat dan diklasifikasi berdasarkan kesamaan ciri.

Selanjutnya data dianalisis. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data diambil dari *Kamus Bahasa Jawa* karya Poerwadarminta (1939) dan dari sumber lisan dengan metode simak, catat. Metode simak maksudnya menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2003). Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi dan analisis data berdasarkan kesamaan ciri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertentangan makna terdiri atas oposisi, antonimi, kelengkapan (*complementary*), dan kebalikan (*converseness*) (Lyons, 1977:279). Berikut ini merupakan data dan pembahasan tentang pertentangan makna dan variasinya dalam bahasa Jawa berdasarkan teori dari Lyons (1977) dan teori variasi bahasa dari Pateda (1987), Suwito (1989), dan Halliday (1992). Dalam bahasa Jawa dikenal adanya unggah-ungguh atau tingkat tutur dalam berbahasa, yakni bahasa Jawa ngoko dan krama.

Permasalahan pertentangan makna kata dalam bahasa Jawa ini akan dibahas dari sudut pandang semantik dan sosiolinguistik yang terkait dengan variasi bahasa. Berikut ini disajikan pembahasan pertentangan makna kata dalam bahasa Jawa dan variasinya. Oposisi adalah pertentangan makna kata yang dibatasi hanya pada dua kata, misalnya *utara* dan *selatan*; *barat* dan *timur*; *kanan* dan *kiri*; *depan*, dan *belakang*, *hitam* dan *putih*. Antonimi adalah pertentangan yang dapat diukur dan dibandingkan, misalnya *besar* dan *kecil*. Kelengkapan (*complementary*) adalah

pertentangan makna kata yang tidak dapat diukur, misalnya *pria* dan *wanita*; *jantan* dan *betina*; *hidup* dan *mati*. Kebalikan (*converseness*) adalah pertentangan makna kata yang terdapat pada relasi kata yang berlaku kebalikan atau timbal balik, misalnya *meminta* dan *memberi*, *masuk* dan *keluar*, *membeli* dan *menjual* (Lyons, 1977:279).

### **Pertentangan Makna Oposisi dan Variasinya**

Pertentangan makna kata yang merupakan oposisi dalam bahasa Jawa misalnya *lor* ‘utara’ dan *kidul* ‘selatan’; *kulon* ‘barat’ dan *wetan* ‘timur’; *tengen* ‘kanan’ dan *kiwa* ‘kiri’; *ngarep* ‘depan’, dan *mburi* ‘belakang’, *ireng* ‘hitam’ dan *putih*, *pethak* ‘putih’. Kata-kata bahasa Jawa yang mengandung oposisi *lor* dan *kidul*, *wetan* dan *kulon*, *tengen* dan *kiwa* ini tidak memiliki bahwak variasi dalam bahasa Jawa. Hanya kata *wetan* ‘timur’ kadang ada penutur yang melafalkan *etan*. Kata *etan* biasanya dilafalkan oleh penutur yang berasal dari wilayah Jawa Timur, sedangkan kata *wetan* biasanya dilafalkan oleh penutur yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kata *kidul* dan *wetan* digunakan, baik dalam bahasa Jawa ngoko maupun krama, sedangkan kata *lor* dan *kulon* merupakan bentuk ngoko, bentuk kramanya adalah *ler* dan *kilen*. Kata *ngarep* dan *mburi* merupakan bentuk bahasa Jawa ngoko, bentuk bahasa Jawa kramanya adalah *ngajeng* ‘depan’ dan *wingking* ‘belakang’. Kata *ler*, *kilen*, *ngajeng*, *wingking* digunakan

untuk menunjuk arah oleh penutur ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau belum dikenal, atau orang yang dihormati. Selanjutnya, pertentangan makna kata *ireng* ‘hitam’ dan *putih*, *pethak* ‘putih’. Dalam bahasa Jawa, selain dikenal kata *ireng* juga dikenal kata *gutheng*, *tuntheng*, *jlitheng*, *cemeng*. Kata *gutheng*, *tuntheng*, *jlitheng* untuk mengungkapkan warna yang hitam kelam. Dalam sebagian masyarakat Jawa pada zaman dulu, kata *gutheng*, *tuntheng*, *jlitheng* kadang digunakan sebagai nama panggilan untuk anak yang berkulit hitam ketika lahir. Kata *putih* memiliki variasi bentuk *putih* dan *puteh*. Kata *puteh* biasa digunakan di sebagian wilayah Jawa Tengah bagian timur, misalnya di Solo. Mengenai variasi bahasa yang terkait dengan warna, bahasa Jawa memiliki kosakata yang cukup unik. Misalnya kata *ijo*, *ijem*, ‘hijau’ memiliki variasi bentuk *iju* ‘hijau tua’, *ijo royo-royo* untuk menggambarkan tanaman yang daunnya banyak dan berwarna hijau. Kata *ijo* merupakan bentuk bahasa Jawa ngoko, sedangkan kata *ijem* merupakan bentuk *krama*. Dalam bahasa Jawa kata *abang* ‘merah’ merupakan bentuk *ngoko*, bentuk kramanya adalah *abrit*. Untuk menyatakan makna sangat merah atau merah sekali digunakan frasa *abang mbranang*. Kata *mbranang* tidak bisa dilekatkan pada kata *abrit* meskipun kata *abrit* merupakan bentuk krama dari kata *abang*. Untuk mengungkapkan makna merah sekali dalam bahasa Jawa krama digunakan bentuk *abrit sanget*.

Contoh:

- 1) *Omahe Rijan kulone balai desa, ngarepe masjid*. ‘Rumah Rijan sebelah barat balai desa, di depan masjid’.
- 2) *Nalika cilik bocah kui ireng tuntheng, barang wis gedhe kuning langsung*. ‘Ketika kecil anak itu hitam sekali, ketika sudah besar kuning langsung’.
- 3) *Kancamu mau kulite putih resik tur ayu*. ‘Temanmu berkulit putih bersih dan lagi cantik’.
- 4) *Ibu Lurah ngasto tas lan ngagem sepatu cemeng katon serasi*. ‘Ibu Lurah membawa tas dan memakai sepatu hitam sehingga tampak serasi’.
- 5) *Ing musim udan wit-wit subur, godhonge katon ijo royo-royo*. ‘Pada musim hujan, pohon-pohon subur, daunnya terlihat hijau’.

Bentuk pertentangan makna kata yang merupakan oposisi dalam bahasa Jawa ngoko terdapat pada contoh (1, 2, 3, 5), yaitu *kulon(e)*, *ireng tuntheng*, *putih*, *ijo*. Bentuk pertentangan makna kata yang merupakan oposisi dalam bahasa Jawa krama terdapat pada contoh (4), yaitu *cemeng*.

### **Pertentangan Makna Antonimi dan Variasinya**

Pertentangan makna kata antonimi dalam bahasa Jawa, misalnya *gedhe* ‘besar’ dan *cilik* ‘kecil’. Antonimi ini merupakan bentuk yang terukur. Misalnya kata *ora gedhe* ‘tidak besar’ belum tentu bermakna *cilik*. Kata *ora cilik* ‘tidak kecil’ belum tentu bermakna *gedhe*. Tataran ukurannya adalah *cilik banget* ‘kecil sekali atau sangat kecil’, *rada cilik* ‘agak kecil’, *cilik* ‘kecil’; *gedhe banget* ‘besar sekali’, *rada gedhe* ‘agak

besar’, *gedhe* ‘besar’. Kata *gedhe* memiliki variasi bentuk *gedhem*, *kawak*. Kata *gedhem* dan *kawak* biasanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di pelosok desa dan di wilayah Jawa Timur. Kata *gedhe* merupakan bentuk ngoko, sedangkan bentuk kramanya adalah *ageng* ‘besar’.

Contoh:

- 6) *Bocah kuwi yen cilik digulawenthah kanti apik, yen wis gedhe bakal ngajeni karo wong tuwo*. ‘Seorang anak yang sejak kecil dididik dengan baik, ketika besar akan menghormati orang tua’.
- 7) *Sanajan Mujiyono upahe ora gedhe, nanging cukup kanggo mangan saben dina karo anak bojo*. ‘Meskipun Mujiyono upahnya tidak besar, tetapi cukup untuk makan sehari-hari dengan anak dan istri’.
- 8) *Pangurbanane Sumarto kanggo sedulur-sedulure ora cilik*. ‘Pengorbanane Sumarto untuk saudara-saudaranya tidak kecil’.
- 9) *Awake Wajiman saiki kawak tenan sakwise nyambut gawe ning kutho*. ‘Badan Wajiman sekarang besar setelah bekerja di kota’.
- 10) *Putrane sampun ageng sedaya lan sampun mentas*. ‘Anaknya sudah besar semua dan sudah menikah’.

Pada contoh (6, 7, 8, 9) penutur menggunakan kata *cilik*, *gedhe*, *ora gedhe*, *ora cilik*, *kawak* yang mengandung pertentangan makna antonimi dalam bahasa Jawa ngoko. Pada contoh (10) penutur menggunakan kata *ageng* yang merupakan antonimi dalam bahasa Jawa krama.

## Pertentangan Makna Kelengkapan dan Variasinya

Dalam bahasa Jawa, pertentangan makna kata yang merupakan kelengkapan (*complementary*) adalah *urip* 'hidup' dan *mati* 'mati'; *lanang* 'laki-laki' dan *wedok*, *wadon*, *estri* 'perempuan'. Pertentangan makna dalam klasifikasi kelengkapan ini tidak dapat diukur. Makna kata yang satu berlawanan dengan makna kata yang lain. Pertentangan makna kata yang termasuk kelengkapan dalam bahasa Jawa adalah kata *urip* 'hidup' dan *mati* 'mati' atau 'meninggal'. Kata *ora urip* 'tidak hidup' berarti *mati*. Kata *ora mati* 'tidak mati' berarti *hidup*. Kata *urip* merupakan bentuk bahasa Jawa ngoko, sedangkan kata *gesang* merupakan bentuk bahasa Jawa krama. Kata *gesang* digunakan untuk mengacu orang yang dihormati atau lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kata *mati* dalam bahasa Jawa memiliki variasi bentuk atau sinonim dengan kata *pejah*, *tilar donya*, *modar*. Kata *mati* dalam bahasa Jawa bisa digunakan untuk mengacu orang atau binatang yang sudah tidak bernyawa atau tanaman. Misalnya, *tanaman mati*, *kambing mati*, *orang mati*. Adapun kata-kata *pejah*, *tilar donya* biasanya digunakan untuk mengacu orang yang dihormati dan sudah tidak bernyawa. Kata *modar* merupakan bahasa Jawa ngoko kasar yang digunakan untuk mengacu orang yang kurang dihormati, misalnya penjahat yang meninggal. Selain itu, kata *modar* juga digunakan untuk menyumpahi atau memaki dalam masyarakat Jawa, misalnya *modar kowe* 'mati kamu'. Kata *lanang* merupakan

bentuk bahasa Jawa ngoko, bentuk kramanya adalah *jaler* 'laki-laki', kata *wadon* merupakan bentuk krama madya, sedangkan kata *estri* 'perempuan' bentuk krama halus. Bentuk bahasa Jawa ngoko *lanang* digunakan untuk mengacu orang berjenis kelamin laki-laki dalam situasi tutur tidak resmi. Orang yang diacu biasanya berusia lebih muda atau sebaya. Ketika penutur berbicara dalam situasi tutur resmi, penutur menggunakan bentuk krama, yakni *jaler* untuk anak-anak atau usia muda, dewasa dan *kakung* untuk mengacu orang yang lebih tua atau dihormati. Selain itu, kata *kakung* juga merupakan kata sapaan yang berarti 'kakek'. Contoh:

- 11) *Mbah Kartoyo ingkang kagungan griya menika sampun tilar donya tigang taun kepengker.* 'Mbah Kartoyo pemilik rumah ini sudah meninggal dunia tiga tahun yang lalu'.
- 12) *Malinge wis kecekel banjur digebuki nganti modar.* 'Pencurinya sudah tertangkap kemudian dipukuli sampai meninggal'.
- 13) *Modar kowe.* 'Mati kamu'. (Ini merupakan bentuk tuturan makian. Jadi, tidak bermakna *mati*).
- 14) *Bocah lanang lan wadon kuwi kakang adhi.* 'Anak laki-laki dan perempuan itu kakak adik'.
- 15) *Mbah Kakung lan Mbah Putri nembe dhahar karo putu-putune.* 'Kakek dan nenek sedang makan bersama cucu-cucunya'.

Pada contoh (11, 15) terdapat kata *tilar donya*, *kakung* dan *putri* dalam bahasa Jawa krama dan kata *modar*, *lanang*, *wadon* (12,

13, 14) dalam bahasa Jawa ngoko yang merupakan pertentangan makna kata kelengkapan atau *complementary*.

### **Pertentangan Makna Kebalikan dan Variasinya**

Dalam bahasa Jawa pertentangan makna kata kebalikan (*converseness*), contohnya adalah *njaluk*, *nyuwun* ‘meminta’ dan *menehi*, *ngekei*, *maringi*, *nyaosi* ‘memberi’; *mlebu*, *mlebet* ‘masuk’ dan *metu*, *medal* ‘keluar’; *tuku*, *tumbas*, *mundhut* ‘membeli’ dan *adol*, *sade*, *mande* ‘menjual’. Bentuk yang merupakan bahasa Jawa ngoko yaitu *njaluk*, *menehi*, *mlebu*, *tuku*. Bentuk bahasa Jawa kramanya adalah *nyuwun*, *maringi*, *nyaosi*, *medal*, *tumbas*, *mundhut*, *sade*, *mande*. Contoh:

- 16) *Bocah kuwi njaluk ditukoke balon kuning*. ‘Anak itu minta dibelikan balon kuning’.
- 17) *Ibu mundhut sayur lan woh-wohan khathah kagem sahur mangkih dalu*. ‘Ibu membeli sayur dan buah-buahan banyak untuk sahur nanti malam’.
- 18) *Aku ndadak tuku bal karo kancaku wingi sore amargo arep kanggo pertandingan*. ‘Saya mendadak membeli bola dengan temanku kemarin sore karena akan digunakan untuk pertandingan’.
- 19) *Sampun dangu Sariyah mbonten mande wonten peken amargi repot wonten griya*. ‘Sudah lama Sariyah tidak berjualan di pasar karena repot di rumah’.
- 20) *Toni lagi wae mlebu saka lawang tengah karo kanca-kancane*. ‘Toni baru saja

masuk melalui pintu tengah bersama teman-temannya’.

Pada contoh (16, 18, 20), penutur menggunakan bentuk pertentangan makna kata kebalikan, yakni *njaluk*, *tuku*, dan *mlebu* dalam bahasa Jawa ngoko. Adapun pada contoh (17, 19), penutur menggunakan bentuk pertentangan makna kata *mundhut*, *mande* dalam bahasa Jawa krama. Pemilihan bentuk-bentuk tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa pertentangan makna kata dalam bahasa Jawa memiliki berbagai bentuk variasi. Variasi tersebut dapat muncul dalam situasi, mitra tutur, status sosial, dan tempat tutur yang berbeda. Kata-kata yang merupakan pertentangan makna kata dan variasinya dalam bahasa Jawa yakni sebagai berikut. Pertentangan makna oposisi, misalnya *kidul* dan *lor* atau *ler*; *kulon* atau *kilen* dan *wetan*; *tengen* dan *kiwa*; *ngarep*, *ngajeng* dan *mburi*, *wingking*; *ireng* dan *putih*, *pethak*. Pertentangan makna kata antonimi, misalnya *gedhe*, *kawak*, *gedhem* dan *cilik*. Pertentangan makna kata yang termasuk kelengkapan atau *complementary*, misalnya *urip*, *gesang* dan *mati*, *tilar donya*, *pejah*, *modar*; *lanang*, *jaler*, *kakung* dan *wedok*, *wadon*, *estri*. Pertentangan makna kata yang termasuk kebalikan, misalnya *njaluk*, *nyuwun* dan *menehi*, *ngekei*, *maringi*, *nyaosi*; *mlebu*, *mlebet* dan *metu*, *medal*; *tuku*, *tumbas*, *mundhut* dan *adol*, *sade*, *mande*.

Pemilihan bentuk yang digunakan oleh penutur dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti status sosial penutur dan mitra tutur, situasi tutur, usia, tempat tinggal atau wilayah, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Kesemuanya itu perlu diperhatikan agar terhindar dari konflik dan tercipta hubungan yang harmonis antara penutur dan petutur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. N., Wibowo, A., & Wilujeng, T. T. R. (2016). A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kudung Doa Song by Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–20. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/1152>
- Andriany, L. (2020). Javanese Lexical Configuration. *Articulos Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 2), 416–426. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3815319>
- Cruse, David Alan. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gao, C., & Zheng, Q. (2014). A Linguistic Study of Antonymy in English Texts. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(1), 234–238. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.1.234-238>
- Gjergo, E. S., & Delija, S. (2014). Antonyms and the Linguistic Nature of Opposition. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(4), 493–497. <https://doi.org/10.5901/ajis.2014.v3n4p493>
- Gorgis, D. T., & Al-Halawachy, H. F. (2012). Antonymy and Related Terms. *Adab Al-Rafidayn*, 64, 25–58. [https://www.researchgate.net/publication/277586655\\_Antonymy\\_and\\_Related\\_Terms](https://www.researchgate.net/publication/277586655_Antonymy_and_Related_Terms)
- Halliday, M.A.K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Harimurti Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 19–32. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lyons, John. (1977). *Semantics* (Volume 1). New York: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Paradis, C., & Willners, C. (2011). Antonymy: from conventionalization to meaning-making. *Review of Cognitive Linguistics*, 9(2), 367–391. <https://portal.research.lu.se/ws/files/1615865/1718215.pdf>
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1983). “Pengantar Sosiolinguistik”. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (belum diterbitkan).

- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij Groningen.
- Rahyono, F.X. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sudaryanto. (2003). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukardi, Arifin, S., Sukei, R., & Herusantosa, D. (1995). *Antonimi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://ia804507.us.archive.org/29/items/antonimi-dalam-bahasa-jawa/Sukardi>
- Suwito. (1989). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.